

KREATIVITAS DAENG UMMI DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI TARI *SALONRENG* PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN DI KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR

DAENG UMMI'S CREATIVITY IN EFFORT TO MAINTAIN THE EXISTENCE OF *SALONRENG* DANCE AT WEDDING TRADITIONAL SERVICES IN GALESONG DISTRICT, TAKALAR REGENCY

Nur Aeni Basir, A. Jamilah, Rahma M

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Email:

¹nuraenibasir4@gmail.com

²jamilah@unm.ac.id

³rahmaaini09@gmail.com

ABSTRAK

NUR AENI BASIR. 2021. Skripsi. Kreativitas Daeng Ummi Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari *Salonreng* Pada Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode atau pendekatan *study kasus (case study)*. Metode pengumpulan data adalah *study pustaka*, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kreasi *Daeng Ummi dalam menyajikan tari Salonreng pada upacara adat perkawinan* di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yaitu dilihat dari segi gagasan merupakan penyucian diri serta bentuk komunikasi kepada yang Maha Kuasa, sebagai doa kepada kedua mempelai dan sebagai hiburan. Selanjutnya dari bentuk terdiri dari gerak, iringan, pola lantai, kostum/tata rias serta property tari *salonreng*. Gerakannya hanya beberapa ragam yaitu *Apparuru ganrang*, *Appakaramulai a'gio'*, *Appagalluruk kaeng labbu*, *Amminro Bunting*, dan *Pannongkok*. Iringan tari *Salonreng* versi Daeng Ummi dibagi atas menjadi dua bagian yaitu alat musik pengiring Tari *Salonreng* dan susunan musik iringan Tari *Salonreng*. Pola lantai tari *Salonreng* versi Daeng Ummi yaitu horizontal (menyamping), melingkari pengantin dan melingkari pemusik. Daeng Ummi menggunakan kostum yang sederhana juga yakni hanya mengenakan kostum Syar'i kemudian dililit dengan kain Lipa' sabbe' dengan tata rias yang sederhana. Property yang digunakan Daeng Ummi yaitu kaeng lebbu atau kain panjang. 2) Alasan Daeng Ummi melakukan kreasi dalam menyajikan tari *salonreng pada upacara adat perkawinandi* Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dikarenakan ingin mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan, menyesuaikan zaman dan ingin lebih modern, dan menyesuaikan minat masyarakat.

Kata Kunci : Kreativitas Daeng Ummi, Eksistensi, Tari *Salonreng*, Upacara Adat Perkawinan.

ABSTRACT

NUR AENI BASIR. 2021. Thesis. Daeng Umami's Creativity in Efforts to Maintain the Existence of *Salonreng* Dance at a Traditional Marriage Ceremony in Galesong District, Takalar Regency. Thesis of the Faculty of Performing Arts, Makassar State University. This type of research is a qualitative descriptive research with a case study method or approach (case study). Data collection methods are literature study, interview, observation, and documentation. The instrument used is the researcher himself. The results showed: 1) Daeng Umami's creation in presenting the *Salonreng* dance at a traditional wedding ceremony in Galesong District, Takalar Regency, which was seen from an idea point of view as self-purification and a form of communication to the Almighty, as a prayer to the bride and groom and as entertainment. Furthermore, the form consists of motion, accompaniment, floor patterns, costumes/makeup and *salonreng* dance properties. The movements are only a few variations, namely *Apparuru ganrang*, *Appakaramulai a'gio'*, *Appagalluruk kaeng labbu*, *Amminro Bunting*, and *Pannongkok*. Daeng Umami's version of the *Salonreng* dance accompaniment is divided into two parts, namely the *Salonreng* Dance accompaniment musical instruments and the *Salonreng* Dance accompaniment musical compositions. Daeng Umami's version of the *Salonreng* dance floor pattern is horizontal (sideways), circling the bride and groom and circling the musicians. Daeng Umami also uses a simple costume, which is only wearing a Syar'i costume and then wrapped it with *Lipa' sabbe'* cloth with simple make-up. The property used by Daeng Umami is *kaeng lebbu* or long cloth. 2) Daeng Umami's reason for being creative in presenting *salonreng* dance at a traditional wedding ceremony in Galesong District, Takalar Regency is because she wants to actualize herself according to her abilities, adapts to the times and wants to be more modern, and adjusts people's interests.

Keywords: Daeng Umami's Creativity, Existence, *Salonreng* Dance, Traditional Marriage Ceremony.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan. Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*”

(kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya). Kreativitas pada suatu tarian terjadi dikarenakan agar tarian tersebut dapat tetap eksis. Seiring berjalannya waktu, kreativitas tari *salonreng* versi Daeng Umami pada upacara adat perkawinan menunjukkan eksistensinya khususnya di Desa Pala'lakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Karaeng Nanda Pa ala Dg Ma'ja memaparkan sejarah tari *salonreng* di

kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang terbentuk sekitar tahun 1670, dimana tari *salonreng* pada masa itu terinspirasi dari rasa syukur atas pulangnya para nelayan dengan selamat. Lanjutnya pada masa itu tarian ini ditarikan oleh sepasang penari yaitu laki-laki dan perempuan. (wawancara Karaeng Nanda Pa ala Dg Ma'ja, 17 Februari 2021)

Tari *salonreng* yang dilaksanakan di Kabupaten Takalar bukan hanya dilaksanakan di acara *Accera kalompoang* tetapi juga dilaksanakan pada upacara adat *Perkawinan* pada posesi malam *Korontigi* dan *A'bu'bu*. Pelaksanaan *salonreng* pada upacara perkawinan hanya dilaksanakan oleh orang tertentu seperti keturunan bangsawan (darah biru) atau masyarakat Galesong menyebut *Karaeng*. Pelaksanaan malam *Korontigi* dan *A'bu'bu* dengan menyajikan tari *salonreng* dapat dipercayai sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin dan juga dipercayai memberikan dampak baik terhadap pengantin dalam menjalani bahtera rumah tangga (wawancara Daeng ummi, 5 Januari 2021). Karena hal inilah yang menyebabkan tari *salonreng* ini masih sering dijumpai pada pesta perkawinan di masyarakat Galesong.

Pada observasi awal, peneliti menyaksikan pelaksanaan tari *salonreng* pada rangkaian prosesi pernikahan di desa Pala'lakkang kecamatan Galesong yang berbeda dengan pelaksanaan tari *salonreng*

pada umumnya, sebab biasanya tari *salonreng* ditarikan dengan kostum baju bodo dengan pola melingkar, namun di tempat tersebut berbeda walaupun pada awalnya pelaksanaan di kecamatan Galesong sama dengan di daerah lain, namun kini tampil dengan bentuk yang berbeda, hal inilah yang mendasari penelitian yang berjudul "*Kreativitas Daeng Ummi Dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Salonreng Pada Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kreasi *Daeng Ummi* dalam menyajikan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?
2. Mengapa *Daeng Ummi* melakukan kreasi dalam menyajikan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mengenai kreasi *Daeng Ummi* dalam menyajikan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Mendeskripsikan mengenai mengapa *Daeng Ummi* melakukan kreasi dalam menyajikan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, kita dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang kebudayaan yang berada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.
2. Manfaat penelitian secara praktis bagi beberapa pihak seperti;
 - a. Masyarakat Setempat
memperkenalkan daerah yang menjadi objek penelitian agar dapat dikenal masyarakat luas.
 - b. Mahasiswa
Bisa di jadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi.
 - c. Dinas pariwisata dan kebudayaan
Bisa dijadikan dukungan untuk menjaga kesenian ini serta dapat menambah dokumen kesenian daerah di Kabupaten Takalar.
 - d. Masyarakat Luas
dapat menambah khasanah ilmu dan pengetahuan tentang budaya Sulawesi Selatan khususnya tari *salonreng*.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode atau pendekatan study kasus (*case study*). Study kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*, yaitu penelitian yang dilakukan

terfokus pada suatu kasus tertentu, untuk di amati dan di analisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya dari satu kasus. Data study kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun *Bontojai* Desa *Pala'lakkang* Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah strategi yang menghubungkan antara data yang didapatkan berdasarkan literatur yang terkait dan juga dilapangan. Desain ini menjadi stimulasi peneliti untuk melakukan asumsi berdasarkan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan asumsi ini kemudian ditata secara sistematis dan terstruktur sehingga data yang diperoleh menjadi valid.

D. Sumber Data Dan Informan

1. Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari sumbernya merupakan data primer. Data primer dalam penelitian ini yaitu informasi yang di dapatkan dari penari,

pemusik, dan juga masyarakat setempat yang melestarikan tari *salonreng*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti skripsi, bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan dokumentasi dari pihak yang terkait mengenai judul tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) study pustaka, (2) observasi, (3) wawancara dan (4) dokumentasi.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini terdiri dari melakukan (1) triangulasi sesuai aturan, (2) analisis kasus negative, dan (3) menggunakan bahan referensi yang tepat.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2012: 338-345).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Keberadaan Tari *Salonreng*

Sekilas tari *salonreng* yang ada di Kabupaten Gowa, I Malingkang daeng Nyori Karaeng Katangka raja Tallo VI memeluk

agama Islam pada tanggal 22 september 1605. Raja yang juga memegang jabatan Mangkabumi kerajaan Gowa bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Setelah itu disusul pengislaman raja Gowa XIV yang bernama I Manggarangi daeng Maurabia Sultan Awaluddin. Dua tahun kemuddian semua rakyat Gowa daan Tallo telah memeluk agama Islam.

Tari *salonreng* pada masa kerajaan Gowa, Tari *salonreng* ditarikan oleh para wanita tua dengan berjumlah genap. *Salonreng* berarti selendang. Tari *salonreng* tidak diketahui muasalnya secara tertulis, hanya diketahui lewat cerita leluhur yang bersifat mitos.

Sedikit Berbeda dengan tari *salonreng* yang ada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, jika dikaji dari sisi sejarahnya terdapat beberapa perbedaan antara tari *salonreng* yang ada di Gowa dan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Anrong guru* Karaeng Nanda Pa ala Dg Ma'ja memamparkan sejarah tari *salonreng* ini merupakan tarian asli leluhur kita di Galesong. Tarian ini menyerupai bentuk *galluruk bombang* atau gelombang laut. Biasa dilakukan ketika acara syukuran para nelayan Galesong atas limpahan Pangan hasil panen dan melaut. Kostum yang digunakan *pa salonreng* laki-laki ini memakai pakaian baju nelayan dengan selendang dibahu dan *pa salonreng* perempuan memakai *baju bodo tokko* alat musik yang digunakan pada saat itu yaitu alat musik *gambang-gambang*, alat musik ini

terbuat dari bambu yang dibelah-belah dan disusun menurut nada solmisasi dan mirip seperti alat musik kolintang, namun alat musik ini tidak lagi dijumpai di daerah Galesong.

Seiring berjalannya waktu, *pa salonreng* laki-laki ini tidak lagi dijumpai dan tidak ada yang meneruskan, hanya saja *pa salonreng* perempuan yang ada di Galesong. Sejarah yang dipaparkan Karaeng Nanda Pa ala Dg Ma'ja baru diungkapkan setelah penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya perhatian generasi penerus untuk mengkaji tradisi ini secara mendalam. Akibatnya *pa salonreng* laki-laki ini sudah tidak lagi di jumpai. Namun ada salah satu *pa salonreng* yang masih bisa kita jumpai di Galesong, beliau adalah Daeng Ummi, beliau adalah *paroyong* dan *pa salonreng* di Galesong. Daeng Ummi mengungkapkan bahwa tari *salonreng* adalah tari yang dilakukan oleh perempuan tua dan menggunakan property selendang karena *salonreng* berasal dari kata selendang (Daeng Ummi, 26 maret 2021).

2. Upacara Perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Upacara perkawinan dalam masyarakat Takalar mempunyai beberapa proses seperti: 1) *Appanai' leko lompoa* yaitu pengantaran *passikko'* atau pengikat oleh keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai wanita berupa cincin. 2) *A'barumbung* yaitu acara mandi uap yang dilakukan oleh mempelai calon wanita, yang dilakukan selama tiga hari 3) *A' jangang-jangang* yaitu calon mempelai laki-laki

melakukan penyelidikan secara diam-diam untuk mengetahui latar belakang dan keadaan pihak calon mempelai wanita. 4) *Assuro* yaitu pinangan atau lamaran, dalam cara ini pihak calon mempelai pria menyatakan keinginannya kepada calon mempelai wanita. 5) *Appassili bunting* yaitu pembersihan diri lahir dan batin sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya. 6) *A'Bubu* yaitu dimulai dengan membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis, acara ini dilakukan oleh *Anrong Bunting* (penata rias), yang bertujuan memudahkan dalam merias pengantin wanita, dan supaya hiasan hitam pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik. 7) *Appa'nassa* yaitu kedua belah pihak keluarga menentukan hari pernikahan. 8) *Akkorontigi* yaitu mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar ke tangan calon mempelai, orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. 9) *Assimorong* yaitu mempelai pria diantar ke rumah calon mempelai wanita untuk melakukan acara akad nikah. 10) *Appabajikang Bunting* yaitu menyatukan kedua mempelai setelah akad nikah selesai. 11) *Appakanre bunting* yaitu menyuapi calon mempelai dengan makan berupa kue-kue khas tradisional Makassar, seperti Bayao Nibalu, Cucuru' Bayao, Sirikaya, Onde-

onde/ Uмба-umba, Bolu Peca, dan lain-lain yang telah disiapkan dan ditempatkan dalam suatu wadah besar yang disebut *Bosara Lompo*. 12) *Allekka' bunting* yaitu acara ngunduh mantu sehari sesudah pesta pernikahan (majallahversi.com/Makassar/prosesi-pernikahan-ala-adat-Makassar).

3. Kreasi Daeng Ummi Dalam Menyajikan Tari *Salonreng* Pada Upacara Perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Mengacu pada teori kreativitas yang dipaparkan Ki Hajar Dewantara (Utami Munandar, 1998:25) bahwa definisi kreativitas terdapat empat jenis, yakni "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Pendapat Ki Hajar Dewantara dalam definisi kreativitas, yakni diawali dengan diri sendiri atau keinginan individu (*Person*) sebagai pelaku dalam sebuah kreativitas, kemudian dilanjutkan dengan pemikiran untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovasi (*Process*). Rogers (1983:11) yang berpendapat bahwa inovasi itu adalah suatu gagasan, praktik, atau objek yang dirasa atau dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau unit lain yang mengadopsinya.

Dari beberapa teori kreativitas yang saling berkaitan antara tari *salonreng* versi Daeng Ummi dengan upacara adat perkawinan maka di bawah merupakan hasil dari penelitian ini tentang bentuk pertunjukan tari *salonreng* versi Daeng Ummi pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

a. Gagasan

Gagasan awal Daeng Ummi melakukan kreativitas dari segi pola gerak yang dimana kita ketahui bahwa pola gerak tari *salonreng* pada umumnya yaitu melingkar, secara ide Daeng Ummi tidak mempunyai alasan tersendiri dalam membuat pola-pola gerak tertentu. Namun Daeng Ummi melakukan gerak dengan mengisi ruangan pertunjukan yang kosong pada acara perkawinan.

b. Objek/Bentuk

1) Penari *Salonreng*

Penari *salonreng* disebut juga *pa salonreng*. *Pa salonreng* ini diharuskan berusia 40 tahun keatas yang mengandung makna telah berpengalaman dalam kehidupan dan bersih secara spiritual atau tidak mengalami menstruasi dan dimulai dengan mengambil air wudhu sebelum memulai gerakan.

2) Iringan

a) Alat musik pengiring

Alat musik yang digunakan dalam tari *salonreng* pada prosesi upacara adat perkawinan adalah sepasang *ganrang*, satu puik-puik dan satu buah *backing*.

b) Susunan musik iringan Tari *Salonreng*

Susunan musik iringan tari *salonreng* merupakan musik *tunrung mangkasarak* yang dasar dan sederhana

3) Kostum dan tata rias

Pakaian diartikan pula sebagai kostum, pada dasarnya pakaian mempunyai tiga fungsi yaitu untuk kesopanan, untuk pertunjukan, dan untuk kenyamanan. Dengan demikian, kostum

yang digunakan dalam tarian berfungsi sebagai pertunjukan. kostum tari tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya karena mempunyai sentuhan emosional tertentu (Linda, 2013:75).

Pada upacara perkawinan Daeng Ummi hanya mengenakan kostum Syar'i kemudian dililit dengan kain *lipa' sabbe'*. Sama halnya dengan tata rias, Daeng Ummi dan *paroyong* dirias dengan sederhana, hampir terlihat tidak merias wajah.

4) Property Tari *Salonreng*

Elemen penting dari suatu tarian adalah property yang merupakan bagian dari gerak, yaitu kelengkapan tari yang dimainkan dalam tari. Property yang digunakan dalam tari *salonreng* versi Daeng Ummi pada prosesi upacara adat perkawinan adalah *kaeng labbu* atau kain panjang.

c. Praktik

1) Gerak

Unsur penunjang yang sangat besar peranannya dalam seni tari yaitu gerak, gerak dalam tari *salonreng* versi Daeng Ummi memerlukan energi yang kuat untuk bergerak. Gerakannya meliputi Gerakannya hanya beberapa ragam yaitu *Apparuru ganrang*, *Appakaramulai a'gio'*, *Appagalluruk kaeng labbu*, *Amminro Bunting*, dan *Pannongkok*.

2) Pola Lantai

Sedyawati (1986:25), berpendapat bahwa baik disain gerak tubuh maupun garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke samping, ke atas, diagonal, ke

depan, ke belakang, atau menyudut dan sebagainya. Pola lantai tari *salonreng* versi Daeng Ummi adalah horizontal (kesamping), melingkari pengantin. Selain horizontal (kesamping) dan melingkari pengantin, pola lantai tari *salonreng* Daeng Ummi juga mengelilingi pemusik.

4. Alasan Daeng Ummi merubah bentuk tari *Salonreng* pada upacara perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Dalam mempertunjukkan tari *salonreng* Daeng Ummi melakukan banyak hal yang berbeda dari tari *salonreng* yang kita ketahui pada umumnya hal ini didasari karena :

1) Ingin mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan/aktualisasi diri

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Daeng Ummi ingin melakukan perbedaan bentuk pertunjukkan tari *salonreng* dengan pertunjukkan oleh orang lain karena panggilan job dan kebutuhan ekonomi.

2) Menyesuaikan zaman dan ingin lebih modern

Tari *salonreng* versi Daeng Ummi melakukan perbedaan seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin modern yaitu pada aspek menggunakan ruang, Daeng Ummi dalam mempertunjukkan tari *salonreng* kini berbeda, Daeng Ummi melakukan gerak dengan mengisi ruangan pertunjukan yang kosong pada acara perkawinan. Beliau menggunakan kostum baju gamis/syar'i lengkap dengan jilbabnya.

- 3) Menyesuaikan minat masyarakat/kecenderungan masyarakat

Seiring berjalannya waktu kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Berdasarkan pendapat tokoh agama, budayawan dan masyarakat di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, Daeng Ummi sering mendapatkan panggilan job untuk menari di wilayah Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

B. Pembahasan

Tari salonreng pada umumnya di kenal degan gerak melingkar, dan memakai baju adat makassar yaitu baju bodo makassar dan lipa sabbe. Dahulu tari salonreng di tarikan oleh 1 orang penari atau penari tunggal dengan usia yang dewasa, tari salonreng ditarikan dengan sesajian yang berupa 1 buah kepala kerbau kemudian penari melingkari kepala kerbau tersebut dan di tarikan pada malam hari menjelang fajar. Gerak yang sederhana hanya mengayunkan tangan ke kiri dan kanan, namun memiliki makna tersendiri yang masyarakat mempercayai bahwa tari salonreng adalah bentuk do'a kepada sang maha kuasa. Berbeda dengan tari salonreng versi Daeng Ummi, tari salonreng Versi Daeng Ummi yang berada di kec. Galesong Kab. Takalar yang di tarikan pada upacara perkawinan memiliki versi tersendiri, Daeng ummi hanya menggunakan kostum baju syar'i dan lipa sabbe, kemudian bergerak sesuai dengan ruang yang kosong dengan 5 ragam yaitu appakaramulai a'giok, appagallurik kaeng labbu,

amminroi bunting dan panongkok. Adapun sesajian yang berupa beras, gula, kelapa, lilin dan uang, ini merupakan sesajian yang dipersiapkan seblum tari *salonreng* dimulai pada upacara *abu'bu*.

Sedyawati (1986:18) menyebutkan bahwa gerak merupakan unsur utama tari. Gerak tari terjadi karena adanya suatu tenaga. Ada 2 jenis gerak, yaitu gerak nyata (*representasional*) dan gerak maknawi. Gerak nyata adalah gerak yang menirukan aktivitas kita sehari-hari dan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna, biasanya gerak dasarnya dari gerak sehari – hari lalu diperhalus atau dirombak sehingga terlihat tidak seperti gerak nyata.

Gerak Daeng Ummi dalam tari *salonreng* memerlukan energi yang kuat untuk bergerak *pa salonreng* harus selalu siap mengeluarkan energi yang sesuai. Gerak Daeng Ummi dalam tari *salonreng* cukup sederhana namun memiliki nilai estetis didalamnya. Ada beberapa ragam gerak Daeng Ummi dalam tari *salonreng* pada proses upacara adat perkawinan yang digerakkan oleh *pa salonreng*. Gerakan ini berubah dan bergantian sesuai dengan syair yang disenandungkan *pa salonreng* didalam hati dan musik iringan tari. Inilah yang membedakan tari *salonreng* versi Daeng Ummi pada prosesi upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dengan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinan di wilayah lain.

Ragam gerak tari *salonreng* versi Daeng Ummi meliputi *apparuru ganrang*,

appakaramulai a'giok, appagalluruk kaeng labbu, amminroi bunting, dan pannongkok. Murgiyantoro (1983:80) menyebutkan bahwa musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis, dan melodinya. Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat-alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari.

Alat musik yang digunakan dalam tari *salonreng* pada prosesi upacara adat perkawinan adalah sepasang *ganrang* dan satu puik-puik. Tari *salonreng* dan *ganrang* adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan karena *pa ganrang* akan mengikuti alur *pa salonreng*. Daeng Ummi (Galesong, 27 Maret 2021) mengungkapkan bahwa *ganrang* merupakan *pakkio' sumanga', pakkio' tau riolo* atau leluhur untuk turut hadir dalam acara tersebut, sering kali juga ada yang *kasosokang* atau kesurupan setelah *ganrang* di *padumba'*.

Ruang gerak penari menggunakan garis-garis horizontal, diagonal, melingkar, sejajar dan lain sebagainya, yang dilakukan dengan volume gerak yang besar maupun kecil (Widaryanto, 2009:42).

Pola lantai Daeng Ummi dalam tari *salonreng* adalah horizontal (kesamping), melingkari pengantin dan mengelilingi pemusik. Kostum diartikan pula sebagai pakaian, pada dasarnya pakaian mempunyai tiga fungsi yaitu untuk kenyamanan, untuk kesopanan, dan untuk pertunjukan. Dengan demikian, kostum yang

digunakan dalam tarian berfungsi sebagai pertunjukan. Kostum tari tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya karena mempunyai sentuhan emosional tertentu (Linda, 2013:75).

Herawati (2009:51) mengatakan bahwa tata rias berfungsi untuk mempertegas garis, bentuk, dan watak serta menutupi kekurangan sehingga menimbulkan kesan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh indra penglihatan. Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias sehari-hari pemakaiannya cukup tipis sedangkan tata rias panggung merupakan segala sesuatu yang diharapkan harus lebih jelas. Contohnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat dengan tebal atau jelas. Hal ini bisa dijadikan penguat perwatakan yang akan disuguhkan dan tentunya menambah keindahan. Selain itu juga bahwa tata rias ini dapat dinikmati dari jarak yang jauh.

Kostum Daeng Ummi dalam menarikan tari *salonreng* pada upacara perkawinan hanya mengenakan kostum Syar'i kemudian dililit dengan kain *lipa' sabbe'*. Sama halnya dengan tata rias, Daeng Ummi dan *paroyong* dirias dengan sederhana, hampir terlihat tidak merias wajah. Make up yang digunakan hanya make up cantik yang sangat simple. Bahkan hampir terlihat tidak menggunakan alat make up.

Property tari merupakan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan sesuai dengan tema tari itu sendiri. Properti merupakan suatu bentuk peralatan

penunjang gerak sebagai ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan (Hidayat, 2011:54). Property yang digunakan dalam tari *salonreng* versi Daeng Ummi pada prosesi upacara adat perkawinan adalah *kaeng labbu* atau kain panjang. Tari *salonreng* Daeng Ummi pada prosesi upacara adat perkawinan merupakan salah satu bentuk hiburan. Gerak tari *salonreng* sangat sederhana namun memiliki nilai estetis dalam setiap gerak.

Ki Hajar Dewantara (Utami Munandar, 1998:25) bahwa ada empat jenis definisi tentang kreativitas, yakni “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Pertunjukan tari *salonreng* Daeng Ummi melakukan banyak hal yang berbeda dari tari *salonreng* yang kita ketahui pada umumnya hal ini didasari karena ingin mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan/aktualisasi diri, menyesuaikan zaman dan ingin lebih modern serta menyesuaikan minat masyarakat/kecenderungan masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kreasi *Daeng Ummi* dalam menyajikan tari *Salonreng* pada upacara adat perkawinan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yaitu dilihat dari segi gagasan merupakan penyucian diri serta bentuk komunikasi

kepada yang Maha Kuasa, sebagai doa kepada kedua mempelai dan sebagai hiburan. Selanjutnya dari bentuk terdiri dari gerak, iringan, pola lantai, kostum/tata rias serta property tari *salonreng*. Gerakannya hanya beberapa ragam yaitu *Apparuru ganrang*, *Appakaramulai a’gio’*, *Appagalluruk kaeng labbu*, *Amminro Bunting*, dan *Pannongkok*. Iringan tari *Salonreng* versi Daeng Ummi dibagi atas menjadi dua bagian yaitu alat musik pengiring Tari *Salonreng* dan susunan musik iringan Tari *Salonreng*. Pola lantai tari *Salonreng* versi Daeng Ummi yaitu horizontal (menyamping), melingkari pengantin dan melingkari pemusik. Daeng Ummi menggunakan kostum yang sederhana juga yakni hanya mengenakan kostum Syar’i kemudian dililit dengan kain *Lipa’ sabbe’* dengan tata rias yang sederhana. Property yang digunakan Daeng Ummi yaitu *kaeng labbu* atau kain panjang.

2. Alasan Daeng Ummi melakukan kreasi dalam menyajikan tari *salonreng* pada upacara adat perkawinandi Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar dikarenakan ingin mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan, menyesuaikan zaman dan ingin lebih modern, dan menyesuaikan minat masyarakat.

B. Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Dengan keberadaan tari *salonreng* Daeng Ummi pada prosesi upacara adat perkawinandi Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini perlu mengutip gambar dari pertunjukan tersebut sebagai bentuk pengenalan adanya budaya dan kebiasaan ini yang diturunkan oleh leluhur.
2. Setelah masyarakat dan generasi penerus mengenal adanya tarian ini dalam setiap upacara adat maka perlu adanya kesadaran untuk menjaga, meneruskan dan melestarikan budaya tersebut.
3. Untuk budayawan Galesong perlu adanya sosialisasi atau pertunjukan kesenian ini agar masyarakat dan generasi penerus bisa lebih paham tentang nilai dan fungsi yang terkandung dalam tari *salonreng*.
4. Terkhusus kepada pihak pemerintah setempat, perlu adanya perhatian terhadap budaya ini agar menjadi identitas setempat.

Murgiyantoro. 1983. *Musik Pengiring Tari Munalo dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah*. Medan: FBS Unimed.

Rachmawati, Yenni. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.

Rogers. 1983. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

Sedyawati Edi dan Parani, Murgianto sal. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, proyek pengembangan kesenian*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utami Munandar. 1998. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Widaryanto f.x, 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Herawati, Andiyanto. 2009. *The Make Over*. Jakarta: Gramedia.

KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 17 Februari 2021].

Linda Johar. 2013. *Tari salonreng dalam upacara Accera' Ase*. Yogyakarta: IKKJ Publisher Yogyakarta.